

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Latar Belakang Kitab Imamat

Pemikiran utama mengenai Kitab Imamat adalah kekudusan. Dalam Kitab Imamat, hal kekudusan terdapat di pasal 17-27. Tuhan Allah Israel, bersifat kudus, maka dari itu umat yang masuk dengan-Nya ke dalam hubungan yang khusus harus memiliki hidup yang kudus.<sup>19</sup> Kitab Imamat disebut Leviticus di beberapa bahasa yang terdapat di daratan Eropa, yang diambil dari bahasa Latin *Liber Leviticus* dari bahasa Yunani (το) λευιτικόν. “Imamat” berarti berhubungan dengan para imam atau orang Lewi. Dalam bahasa Ibrani, kitab ketiga dari taurat ini disebut *wayiqra* yang artinya adalah “Maka dipanggil-Nya atau Ia memanggil” (Im. 1:1). Kata *wayiqra* menjadi awal kalimat pertama dalam Kitab Imamat.<sup>20</sup>

Secara Umum dalam kitab ini menceritakan tentang Umat manusia yang telah ditebus oleh Allah, sehingga hidup di hadapan Allah yang Mahakudus. Seperti yang dikatakan Gowan yang dikutip oleh R. Borrong bahwa dalam kehidupan umat, umat harus merefleksikan sifat yang dimiliki oleh Allah dan hal ini merupakan

---

<sup>19</sup>Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gunung Mulia, 2015), 350-361.

<sup>20</sup>Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 219.

suatu yang dituntut oleh penulis Kitab Imamat.<sup>21</sup> Dari Pentateukh, Imamat merupakan nama yang terdapat di urutan ketiga. Melalui terjemahan Alkitab bahasa Latin, maka nama Imamat ini berasal dari Septuaginta, dengan memberikannya judul yang lengkap “kitab mengenai iman-iman.”<sup>22</sup>

## 2. Penulis Kitab Imamat

Tidak bisa dipungkiri masih banyak orang yang beranggapan bahwa penulis Kitab Imamat ialah Musa. Pandangan mengenai hal ini sudah lama ditinggalkan, para ahli dalam Perjanjian Lama telah sepakat bahwa Pentateukh tidak ditulis oleh satu orang saja, tetapi disusun dari beberapa sumber, yaitu sumber Y,D,E dan P.<sup>23</sup>

Untuk Kitab Imamat, sumber P (Priester Codex) adalah yang paling dominan. Tulisan P banyak yang menyangkut tentang aturan-aturan dan sumber P sangat menekankan peranan kultus. Sumber P disusun oleh seorang imam yang mempersiapkan riwayat mulai dari penciptaan dan berakhir dengan kematian Musa. Kemudian berdasarkan tradisi, bahan tersebut telah disimpan di dalam Bait Suci serta di berbagai tempat suci lainnya yang kemudian diteruskan dari angkatan imam kepada angkatan-angkatan selanjutnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Robert P. Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45.

<sup>22</sup>Jacob Milgrom, *The Anchor Bible Leviticus 1-16* (USA: Doubleday Published, 1991), 134.

<sup>23</sup>Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

<sup>24</sup>Ibid, 8-9.

### 3. Waktu Penulisan

Jika Kitab Imamat memang disusun dengan cara yang baru digambarkan, maka pertanyaan tentang waktunya tidak sederhana. Sebab ada beberapa pertanyaan yang harus ditanyakan, termasuk: kapankah riwayat P yang dasariah, yang terdapat dalam pasal 9 ditulis? Kapankah dibuat tambahan-tambahan, sama seperti yang terdapat dalam pasal 8 dan 10? Apakah ada dokumen-dokumen, misalnya mengenai korban-korban dalam pasal 1 s/d 26? Berapa lama tradisi-tradisi yang terdapat dalam riwayat serta dokumen-dokumen itu? Apakah semua dokumen itu ditambah kepada kepada sumber P sebelum sumber P itu digabung dengan sumber-sumber Pentateukh yang lain, yakni Y, E dan D? dan kapankah diselesaikan penyusunan Pentateukh itu dalam bentuk yang sekarang.<sup>25</sup>

Sulit untuk menentukan waktu Pentateukh sebagai yang diselesaikan dalam bentuknya sekarang, tetapi mungkin terjadi tidak lama sesudah riwayat P tersebut disusun. Jika Ezra memang datang ke Yerusalem dalam tahun ketujuh zaman raja Artahsasta, yaitu pada tahun 397 SM, maka ada kemungkinan bahwa Ezra yang membawa seluruh Pentateukh itu dan membaca perikop-perikop dari padanya di hadapan orang-orang Israel (Neh. 8:1-9).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Robert M. Paterson, *Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 11.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 13.

#### 4. Alamat dan Penerima Kitab Imamat

Kitab Imamat secara keseluruhan merupakan cerita tentang berbagai pesan Allah untuk umat Israel yang dituntut untuk hidup kudus.<sup>27</sup> Kitab Imamat berisi ketetapan hukum yang mengatur kehidupan bangsa Israel agar dapat mencerminkan kekudusan Allah sebagai umat-Nya. Itulah sebabnya kitab ini ditujukan kepada bangsa Israel agar melakukan perintah Allah supaya hidup kudus dihadapan-Nya (Im. 1:2).

#### 5. Tujuan Kitab Imamat

Kitab Imamat bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi bangsa Israel tentang cara yang harus mereka hidup sebagai umat yang kudus di mana Tuhan membangun suatu hubungan perjanjian dan yang dipilih serta dipanggil untuk melayani Tuhan.<sup>28</sup> Hukum-hukum asasi yang terdapat dalam kitab Imamat dikumpulkan agar bangsa Israel tetap memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan jika mereka bersalah maka akan mengadakan pendamaian. Hukum-hukum asasi yang dimaksud yaitu mengenai ibadah, kekudusan, kenajisan, perbedaan antara yang halal dan haram dan kelakuan etis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Para imam bangsa Israel diajarkan tentang bagaimana cara menghadap Allah melalui pengorbanan Yesus

---

<sup>27</sup>Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 308.

<sup>28</sup>Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 14.

<sup>29</sup>Ibid., 14.

Kristus untuk memberikan kejelasan mengenai standar kehidupan kudus yang ditetapkan Allah bagi umat manusia.<sup>30</sup> Tujuan kitab ini adalah untuk menjelaskan bagi umat Israel selaku umat Allah tentang hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang diwajibkan.

## 6. Struktur Kitab Imamat

Kitab Imamat berisi hukum dan peraturan tentang penyembahan dan kekudusan orang Israel. Di dalamnya ada peraturan yang mengatur bagaimana pengorbanan dilakukan, imam ditahbiskan untuk mempersembahkan korban, dan bagaimana umat dan imam menjaga kekudusan di hadapan Tuhan.

- 1) Ibadah Kurban (pasal 1:1-7:38)
  - a. Cara mempersembahkan kurban: bakaran, sajian dan keselamatan (pasal 1:1-3:17).
  - b. Kurban penghapus dosa (4:1-5:13).
  - c. Kurban penebus salah (5:14-6:7).
  - d. Peran imam dalam kurban (6:8-7:38).
- 2) Para imam (pasal 8:1-10:20)
  - a. Tata upacara pentahbisan (pasal 8:1-36).
  - b. Imam baru mulai bertugas (pasal 9:1-24).
  - c. Kesalahan dua anak Harun (pasal 10:1-20).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Alkitab Penuntun, *Hidup Berkelimpahan Seri The Full Life*, 166.

<sup>31</sup>Y.M. Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 127

- 3) Hukum ketahiran (pasal 11:1-16:34)
  - a. Binatang yang haram dan yang tidak (pasal 11:1-47).
  - b. Pentahiran sesudah melahirkan (pasal 12:1-8).
  - c. Penyakit kusta (pasal 13:1-14:57).
  - d. Ketidaktahiran pada laki-laki dan perempuan (pasal 15:1-33).
  - e. Hari raya pendamaian (pasal 16:1-34).
- 4) Hukum kekudusan (pasal 17:1-27:34)
  - a. Larangan untuk memakan darah (pasal 17:1-16).
  - b. Kekudusan dalam kehidupan perkawinan (pasal 18:1-30).
  - c. Kekudusan dalam kehidupan sehari-hari (pasal 19:1-37).
  - d. Kekudusan umat Tuhan (pasal 20:1-27).
  - e. Kekudusan para imam (pasal 21:1-24).
  - f. Kekudusan kurban (pasal 22:1-33).
  - g. Waktu-waktu yang kudus (pasal 23:1-44).
  - h. Peringatan agar menepati hukum (pasal 26:1-46).<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Imamat 19:2 yang menjadi fokus penelitian terdapat di dalam bagian keempat dalam kitab Imamat yaitu hukum kekudusan, khususnya berbicara tentang kekudusan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup>Ibid., 127.

## 7. Tema-tema Kitab Imamat

Tema utama dalam Kitab Imamat, yaitu:

### a) Kekudusan

Tata cara untuk mendekati hal yang kudus dari Israel dalam penyembahan (Imamat 11-10) merupakan bagian pertama yang dikatakan dalam kitab ini, kemudian bagian yang kedua memberitahukan tentang bagaimana cara orang-orang dipersatukan melalui ikatan perjanjian pada Allah yang menjadikan gagasan kekudusan dalam kehidupannya (Im. 11-27).<sup>33</sup> Allah yang kudus hanya dapat dihampiri di dalam pengorbanan melalui seorang imam.<sup>34</sup> Kemudian dalam Imamat sudah selayaknya bahkan menjadi dasar dari semua peraturan bahwa Allah itu kudus.

### b) Korban Persembahan

Upacara korban adalah salah satu cara untuk menghampiri Allah yang Kudus dari Israel, dalam pertobatan dan penyesalan karena dosa.<sup>35</sup> Persembahan korban binatang menunjukkan bahwa orang tersebut memberikan hidupnya kepada Allah melalui nyawa binatang itu.<sup>36</sup> Semua korban pendamaian atau penebusan adalah

---

<sup>33</sup>Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 132.

<sup>34</sup>Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 13.

<sup>35</sup>Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 133.

<sup>36</sup>Alkitab Penuntun, *Hidup Berkelimpahan Seri Life*, Application Study Bible, 205.

untuk pelanggaran-pelanggaran yang tidak disengaja terhadap perjanjian.

c) Perhentian Sabat dan tahun Sabat

Penetapan hari sabat terus mengingatkan kepada bangsa Israel bahwa Allah adalah Sang Pencipta (bnd. Kel. 20:8-11). Dengan adanya hal demikian maka tidak akan menimbulkan adanya rasa dibatasi dalam waktu penyembahan kepada Allah yang memunculkan rasa kekudusan pada gagasan manusia akan waktu.<sup>37</sup> Penyembahan yang dilakukan harus menunjukkan pengabdian manusia yang mendalam.<sup>38</sup> Hari sabat merupakan suatu tanda perjanjian antara bangsa Israel dan Allah, juga sebagai bentuk ucapan syukur atas bantuan dan pemeliharaan Allah kepada bangsa Israel.

#### 8. Kedudukan Teks Imamat 19:2

Berdasarkan struktur Kitab Imamat yang penulis paparkan di atas, maka kedudukan teks Imamat 19:2 terdapat di bagian hukum kekudusan yang berbicara mengenai kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseluruhan Imamat, teks Imamat 19:2 ini berada di bawah perikop “kudusnya hidup”.

---

<sup>37</sup>Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 138-139.

<sup>38</sup>Alkitab Penuntun, *Hidup Berkelimpahan Seri Life*, Application Study Bible, 206.

## B. Pengertian Kekudusan Hidup

Kata “kudus” bila diartikan secara harafiah dapat diterjemahkan menjadi kata “memotong” atau “memisahkan”. Istilah lain dari kudus itu adalah “dibenarkan” “disucikan” atau “dispesialkan/dikhususkan”.<sup>39</sup>

Gagasan populer tentang kekudusan telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam dikotomi "dosa". Banyak agama yang mengajarkan makna suci dan berdosa dalam kategori moral (perilaku yang baik maupun buruk) bahkan hukum (perbuatan patuh atau melawan aturan). Kata kekudusan berasal dari akar kata latin, *sacer-sacra-sacrum* yang dapat diartikan suci dan bersih. Dari akar kata ini, dapat disimpulkan bahwa kata “suci” sama dengan suci.

Dalam bahasa Ibrani, kata *qadash* (menyucikan) berhubungan erat dengan kata *khadash* (bersinar). *Qadash* berasal dari akar kata *qad* yang artinya memotong. Dibentuk oleh kata kerja *qadash* (menyucikan), kata sifat *qodes* menjadi kata *kados* yang memiliki makna yang sangat dalam, yaitu “sesuatu yang dipisahkan, disisihkan untuk Allah dari dunia.”<sup>40</sup>

Dengan demikian, karunia itu sekaligus menerangkan keterpisahan antara Tuhan dalam kesamaan Tuhan Allah dengan manusia dan kesatuan-Nya (persekutuan) dengan manusia ciptaan-Nya. Apabila kata *Kados* diterjemahkan dengan kata “suci”, maka makna yang terkandung di

---

<sup>39</sup>Djoko Sukano, “Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup,” *Jurnal STT ERIKSON-TRITTT*, Vol. 1, No. 1 (2021), 58-59.

<sup>40</sup>Yohanes Anjar Donabakti & Rafael C. Sinurat, “Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan,” *Jurnal Filsafat Teologi*, Vol. 13, No. 1 (2016), 94.

dalamnya adalah pemisahan antara kedudukan suci Tuhan dengan kehidupan duniawi yang harus disucikan melalui kualitas spiritual. Etika dan moral berdasarkan hubungan dengan Tuhan sendiri.<sup>41</sup>

Kekudusan Tuhan harus diwujudkan dalam cara hidup seluruh umat-Nya, baik imam maupun umat pada umumnya. Dapat dipahami mengapa tata hidup para imam yang menyelenggarakan kebaktian kudus, lebih mencerminkan kekudusan Allah serta umat-Nya dari pada tata hidup rakyat. Tata hidup rakyat dan imam tidak hanya mengenai apa yang bersangkutan dengan ibadat. Sebaliknya kekudusan itu mesti tercerminkan dalam perkawinan, dalam sikap dan kelakuan terhadap sesama saudara yang miskin, lemah tidak berdaya, termasuk orang asing yang merantau pada umat Allah.<sup>42</sup>

Millard Erikson dalam bukunya mendefinisikan kekudusan sebagai berikut, “kekudusan adalah kelanjutan pekerjaan Allah dalam hidup orang percaya, sehingga benar-benar kudus”. Menjadi “kudus” berarti “mengaktualisasikan diri seperti Allah yang adalah kudus. Kemudian Millard Erikson juga mendefinisikan kekudusan adalah proses dimana kondisi moral seseorang di bawah ke dalam kesesuaian dengan status hukum seseorang di hadapan Tuhan.<sup>43</sup> Kekudusan merupakan kelanjutan dari proses regenerasi dari Allah. Kekudusan adalah penerapan karya Roh

---

<sup>41</sup>Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), 95-96.

<sup>42</sup>Groenen OFR, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 120.

<sup>43</sup>Millard Erickson, *Introducing of Christian Doctrine* (Michigan: Baker Book House, 1996),

Kudus dalam kehidupan orang percaya dan kesempurnaan pekerjaan-Nya yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekudusan memberikan pemahaman yang benar bagi manusia untuk hidup melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Karena Allah itu kudus, maka setiap orang yang hidup dan beribadah serta melakukan perintah-perintah-Nya juga kudus.

### C. Konsep Kekudusan Dalam Alkitab

Kata "kekudusan" pada dasarnya mengandung arti "pemisahan" hal-hal sekuler untuk penyembahan/atau pelayanan kepada Yahweh, yang juga sepenuhnya terpisah dari ciptaan-Nya. Kekudusan adalah hukum Imamat yang dapat dibuktikan efektif bahwa Israel benar-benar menjalankan cita-cita "kekudusan" dalam pengalaman hidup sehari-hari.<sup>44</sup>

Ada penjelasan lain yang menunjukkan tentang akar kata *qados* mungkin tidak berasal dari bahasa Ibrani tetapi tradisi Kanaan yang kemudian diambil alih oleh agama-agama sekitarnya. Kata suci yang paling dekat dalam bahasa Ibrani asli adalah kata haram yang berarti "dari yang dilarang". Suci artinya kudus, terang dan terpisah dari hal-hal yang kotor. *Qades* adalah kualitas yang digunakan untuk memuji Tuhan atau memuji Tuhan (Yes. 53:13). *Qados* berkaitan dengan orang-

---

<sup>44</sup>Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 132.

orang suci, pemikiran, tempat, atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan. *Qados* juga mengacu pada pribadi Allah (Kel. 15:11) baik rohnya, nama-Nya, perbuatan-Nya (Yes. 52:10), jalan-Nya (Mzm. 77:1), juga mengacu pada manusia, iman (Im. 21:6), objek persembahan (Kel. 29:33) dan persembahan (Kel. 28:38).<sup>45</sup>

Dalam bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan konsep kekudusan adalah tema yang paling penting sejarah bangsa Israel. Konsep kekudusan ini dimulai dan ditandai dalam suatu hubungan dengan kasih yang dikenal sebagai perjanjian. Kesucian hidup, harus dimanifestasikan oleh bangsa Israel di sepanjang hidup umat dengan terus mematuhi semua perintah dan menjalankan berbagai perintah yang diberikan oleh Tuhan Allah mereka.<sup>46</sup>

Thomas Aquinas menjelaskan bahwa pengudusan bahkan penegasan jelas tidak dapat di bedakan. Pengudusan dan membenaran termasuk dalam infus rahmat Tuhan, menjadi sesuatu yang sangat substansial ke dalam jiwa umat manusia. Dengan karunia ini, jiwa manusia diangkat ke tingkat yang baru atau lebih tinggi di posisi yang lebih tinggi, dan jiwa dimampukan untuk mencapai tujuan surgawi untuk mengetahui, menikmati dan memiliki hubungan yang baik

---

<sup>45</sup>Willem A. Van Gemeian, "New International Dictionary Of The Ol Testament Theology Dan Exegesis," Vol. 3, (2002), 879.

<sup>46</sup>Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktikum*, Vol. 2, No. 2 (2021), 177.

dengan Tuhan. Menurut Thomas Aquinas, jika dilihat dari sisi Tuhan, rahmat penyucian dalam jiwa menjamin pengampunan dosa asal (dosa asal) yang dimaksud dengan dosa asal adalah kondisi pertama kali pada saat manusia jatuh ke dalam dosa di taman Eden menurut doktrin Teologi Kristen, kemudian menanamkan kebiasaan kebenaran batin yang permanen dan membawa potensi pengembangam untuk mencapai kesempurnaan yang lebih lanjut. Dari kehidupan baru ini, semua hal baik muncul.<sup>47</sup>

Kata suci pada dasarnya yang berasal dari budaya Kanaan dipakai oleh bangsa Israel sebagai atribut Tuhan dianggap suci dan patut untuk disembah. Makna sakral yang sebuah hal yang sangat sulit untuk pahami oleh banyak orang. Kata suci ini digunakan oleh orang Israel sebagai dasar bahwa pemisahan dari kegelapan menjadi terang yang menyangkut orang suci dengan Tuhan.<sup>48</sup>

Pemahaman Alkitab tentang kekudusan tidak terbatas pada hal-hal yang spesifik. Sering dikatakan bahwa, "Tuhan itu kudus" atau "Aku (Tuhan) itu kudus". Penggunaan ini berarti bahwa Tuhan itu terpisah, seperti yang telah dijelaskan. Tuhan adalah spiritual dan manusia

---

<sup>47</sup>Lowis Berkhof, *Teologi Sistematika* (Surabaya: Momentum, 2001), 275.

<sup>48</sup>Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktikum*, Vol. 2, No. 2 (2021), 177.

adalah fisik, Tuhan tidak terlihat dan manusia terlihat. Kemudian yang lebih penting, Tuhan dipisahkan dari dosa dan dosa manusia.<sup>49</sup>

Allah adalah yang kudus yang telah memilih bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus. Allah mengkhususkan bangsa tersebut dari bangsa yang lain. Adanya hubungan istimewa membuat bangsa Israel menjaga kekudusan agar dapat bersekutu dengan Allah. Hal ini akan merubah karakter umat pilihan-Nya untuk hidup lebih baik dalam integritas kekudusan. Kekudusan Tuhan yang “berdiam” dalam Bait Allah juga “merembes” ke luar, meliputi seluruh “tanah suci” Israel. Karena itu, tanah Israel memiliki derajat kesucian, berdasarkan kedekatannya dengan Yerusalem atau tidak. Dalam misnah juga disebutkan, derajat ketahiran tanah Israel diurutkan sebagai berikut: tanah Israel, kota-kota bertembok (dalam tanah Israel), wilayah di dalam tembok-tembok kota Yerusalem, bukit bait Allah, halaman untuk perempuan, halaman untuk laki-laki Israel, halaman untuk para imam, wilayah atau serambi dan altar, tempat suci, dan tempat paling suci.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>D.A. Hubbard & F.W. Bush W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 216-217.

<sup>50</sup>Roy Charly HP Sipahutar, “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayanan Kristen,” *Jurnal Teologi*, Vol. 2, No. 2 (2018), 3.